

**PERBEDAAN TINGKAT KOHESIVITAS TIM
ANTARA CABANG OLAHRAGA SEPAKBOLA,
BOLA VOLI, DAN BOLA BASKET**

**Oleh:
Dimiyati
Staf Pengajar FIK UNY**

Abstract

This research in general has the aim to know the difference of cohesiveness level between the sport of soccer, volleyball and basketball. The special aim, which will be known among the branches of sports mentioned above, that is soccer, volleyball and basketball, has the strongest of cohesiveness level. This research of population is the players of soccer, volleyball and basketball, which combine in the several groups. Which are found in the Daerah Istimewa Yogyakarta. The taking of technical sample is cluster random sampling. The total sample in the research is 114 players of soccer 38 persons, volleyball 38 persons and basketball 38 persons. Method and instrument used are questionnaire method and modified Likert scale. The Team Cohesiveness Questionnaire (TCQ) instrument is used to find out the team cohesiveness. The result of counting which based on the one way variant analysis is found the value of $F = 4,991$ and $p < 0,008$ this know that there is difference of team cohesiveness of significant level among the sport ranches of soccer, volleyball and basketball. The result of analysis by using T-test shows that the team branch of sports has differences the level of cohesiveness, which is highest as will as the team of basketball branch. So the research has concluded that (1) there is difference of level cohesive among the branches of soccer, volleyball and basketball, (2) the branch of basketball sport his level of cohesiveness, which is comparative with the barnacle's volleyball and soccer.

Key Words: cohesiveness, soccer, volleyball, basketball

PENDAHULUAN

Olahraga hakikatnya merupakan aktivitas yang dilakukan secara berkelompok. Para olahragawan yang berkompetisi secara individual sekalipun seperti pada cabang olahraga golf dan bowling

pada dasarnya mereka membutuhkan orang lain pada saat berlatih, artinya mereka juga berkelompok. Menurut Gill (1986) dinamika kelompok dalam aktivitas olahraga sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu tim. Oleh karena itu, implikasi psikologis dari proses hubungan sosial dan interpersonal dalam tim olahraga merupakan kajian yang sama pentingnya. Setiap saat para pemain harus berinteraksi untuk mencapai hasil yang positif dan berbagai dinamika serta proses interpersonal harus betul-betul dipertimbangkan di samping rasa optimisme individu untuk berprestasi (Bird dan Cripe, 1986).

Dalam perspektif psikologis, fenomena tersebut di atas perlu dipahami dan dikaji terutama yang terkait dengan bagaimana suatu tim olahraga berusaha meningkatkan jalinan komunikasi dan saling mengenal antara individu di dalam kelompoknya, serta yang terpenting adalah bagaimana jalinan di antara anggota kelompok itu dapat menciptakan prestasi puncak. Hal ini, secara sederhana oleh Shaw (1979) disebut dengan istilah *kohesi*, yaitu perhatian anggota kelompok, bagaimana anggota kelompok saling menyukai satu dengan yang lain. Para pelatih olahraga menyadari bahwa kohesivitas adalah dimensi yang penting dari keberhasilan tim (Straub, 1980). Menurut Carron (dalam Williams, 1993) kohesi merupakan norma untuk produktivitas dan sangat mempengaruhi pencapaian produktivitas kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, perlu dikaji dan diteliti lebih lanjut agar diperoleh gambaran, bagaimana tingkatan kohesivitas tim dalam berbagai cabang olahraga tim. Kajian mengenai kohesivitas tim menjadi sangat relevan dan penting terutama dikaitkan dengan kegagalan total kontingen Indonesia di *SEA Games XX* tahun 1999 di Brunai Darussalam dan *SEA Games XXI* tahun 2001 di Malaysia yang terjadi pada cabang-cabang tergolong *interactive sport* yaitu cabang-cabang olahraga yang membutuhkan interaksi, kerjasama, dan koordinasi di antara para pemain dalam satu tim seperti cabang olahraga sepak bola, bola

basket, bola voli, hoki, dan polo air. Cabang-cabang olahraga tersebut tidak satu pun yang menghasilkan medali emas.

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana perbedaan tingkat kohesivitas dalam olahraga tim, yaitu cabang olahraga sepakbola, bola voli, dan bola basket. Ketiga cabang olahraga tersebut dijadikan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada dua pertimbangan, yaitu (1) teoretis dan (2) empiris. Pertimbangan teoretis menunjukkan bahwa ketiga cabang olahraga tersebut merupakan cabang olahraga *interactive sport* yang hingga dewasa ini kajian dalam berbagai literatur belum ada yang membandingkan tingkat kohesivitas dari ketiga cabang olahraga tersebut atau dengan kata lain belum pernah diteliti. Adapun pertimbangan empiris menunjukkan bahwa cabang olahraga sepakbola, bola voli, dan bola basket merupakan cabang olahraga yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat Indonesia. Namun demikian, dari segi prestasi yang diraih, baik di tingkat *SEA Games* apalagi di tingkat Olympiade sangat tertinggal dibandingkan dengan cabang olahraga yang lain.

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas, pertanyaan yang kemudian berkembang dan dijadikan rumusan masalah ini adalah: apakah ada perbedaan tingkat kohesivitas antara cabang olahraga sepak bola, bola voli, dan bola basket? dan cabang olahraga mana yang memiliki tingkat kohesivitas yang lebih kuat, sepak bola, bola voli atau bola basket?

Berbagai kajian menyebutkan bahwa daya tarik antaranggota kelompok merupakan aspek kunci kohesivitas, dan Carron (1982) dalam Gill (1986) mendefinisikan kohesivitas sebagai proses dinamis yang merefleksikan kecenderungan anggota kelompok secara bersama-sama untuk tetap bersatu dalam bekerjasama mencapai tujuan.

Menurut Anshel (1990) faktor-faktor yang mempengaruhi *social cohesion* dan *task cohesion*, yaitu karakteristik anggota tim, karakteristik kelompok, dan situasi-situasi pengalaman kelompok. Penelitian Widmeyer, Browley dan Carron (1990) tentang "The

effect of group size in sport team" menjelaskan bahwa ukuran kelompok yang moderat menunjukkan tingkat kohesivitas yang paling tinggi dibandingkan dengan ukuran kelompok yang lebih besar atau lebih kecil.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: Terdapat perbedaan tingkat kohesivitas pada berbagai cabang olahraga tim. Semakin banyak jumlah anggota tim, semakin rendah tingkat kohesivitas tim. Penelitian ini selain ingin membuktikan hipotesis tersebut juga ingin mengungkap apakah benar cabang olahraga bola basket dengan jumlah pemain yang paling sedikit akan memiliki tingkat kohesivitas yang paling kuat.

Cara Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survai, karena ditujukan untuk mengkaji perbedaan tingkat kohesivitas tim sepak bola, bola voli, dan bola basket melalui pengujian hipotesis. Ciri khas penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner (Karlinger, 1990; Singarimbun & Effendi, 1989). Dengan demikian, instrumen untuk mengukur tingkat kohesivitas tim menggunakan angket dengan model skala Likert. Instrumen ini digunakan mengingat variabel yang disertakan dalam penelitian ini dapat diungkap dengan menggunakan skala. Metoda ini berdasar laporan diri (*self reports*), pengetahuan, dan keyakinan diri.

Subyek penelitian adalah para pemain sepak bola, bola voli, dan bola basket. Mereka adalah para pemain sepak bola yang tergabung dalam anggota divisi utama PSS Sleman, ASRI Kulon Progo, dan PSIM Yogyakarta berjumlah 38 pemain; para pemain bola voli yang tergabung dalam perkumpulan liga utama bola voli Yogyakarta, yang terdiri perkumpulan POLDA DIY, Baja 78 Bantul, Bonsel Gunung Kidul, Garuda, Ganevo berjumlah 38 orang, dan para pemain bola basket yang tergabung dalam perkumpulan YUSO, dan Samudra berjumlah 38 orang.

Perbedaan Tingkat Kohesivitas Tim antara Cabang Olahraga Sepakbola, Bola Voli, dan Bola Basket (Dimiyati)

Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Untuk mengungkap data mengenai kohesivitas tim digunakan *Tim Cohesion Questionnaire (TCQ)* yang dikembangkan oleh Gruber dan Gray (1981, 1982) terdiri dari 13 item yang mengukur enam dimensi, yaitu (1) *self performance satisfaction*; (2) *value of membership*; (3) *leadership*; (4) *task cohesion*; (5) *desire for recognition*; dan (6) *affiliation cohesion*. Instrumen ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari 5 jenjang penilaian. Berdasarkan hasil uji coba instrumen didapatkan hasil bahwa angket kohesivitas tim memiliki koefisien validitas bergerak dari 0,437 sampai dengan 0,796 pada taraf signifikansi $p \leq 0,05$ dan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,972. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis varian satu jalur (Anava satu jalur).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data penelitian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Skor Kohesivitas Tim Ketiga Cabang Olahraga

No	Nama Cabang Olahraga	N	Skor		Rerata
			Tertinggi	Terendah	
1	Sepak bola	38	172	118	142,87
2	Bola voli	38	189	116	151,74
3	Bola basket	38	195	123	153,00

Bertitik tolak dari data di atas, maka selanjutnya dilakukan analisis varian satu jalur untuk mengetahui perbedaan tingkat kohesivitas tim di antara ketiga cabang olahraga tersebut. Hasil perhitungan analisis varian satu jalur dapat ditemukan $F = 4,991$, dan $p = 0,008$. Rangkuman analisis selanjutnya tertera pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Varian Satu Jalur Tingkat Kohesivitas Cabang Olahraga Sepakbola, Bola Voli, Bola Basket

Sumber	JK	Db	F	p
Antar Variabel	2,361.649	2	4,991	0,008

Berdasarkan tabel 2 tersebut di atas harga F sebesar 4,9991 dan $p = 0,08$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kohesivitas di antara cabang olahraga sepak bola, bola voli, dan bola basket. Kenyataan ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini yang berbunyi "terdapat perbedaan tingkat kohesivitas cabang olahraga sepak bola, bola voli, dan bola basket" dapat diterima. Seperti diungkapkan di atas, dalam penelitian ini ingin diungkap pula "apakah ada perbedaan tingkat kohesivitas tim antara cabang olahraga sepak bola, bola voli, dan bola basket?". Untuk menjawab pertanyaan ini dianalisis dengan T-test. Rangkuman hasil perhitungan perbedaan tingkat kohesivitas antara masing-masing tim tersebut disajikan dalam tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Perbedaan Tingkat Kohesivitas Tim antar Cabang Olahraga

No	Perbedaan	F	P	Keterangan
1	Sepakbola - Bola voli	3,427	0,013	Signifikan
2	Sepakbola - Bola basket	0,361	0,002	Signifikan
3	Bola voli - Bola Basket	1,183	0,738	Tidak signifikan

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kohesivitas tim yang signifikan antara cabang olahraga sepak bola dengan cabang olahraga bola voli dan bola basket, tetapi antara cabang olahraga bola voli dengan bola basket tidak terdapat perbedaan tingkat kohesivitas yang signifikan.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi "tim sepakbola memiliki tingkat kohesivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan cabang olahraga bola voli dan bola basket" dapat diterima.

Peranan kajian psikologi dalam olahraga untuk meningkatkan prestasi olahragawan dalam berbagai cabang olahraga sudah lama disadari dan diyakini manfaatnya. Banyak literatur asing mengungkap berbagai hasil penelitian mengenai aspek-aspek kejiwaan dalam kaitannya dengan prestasi olahragawan. Singgih (1989; 2000) mengatakan bahwa di luar negeri psikologi olahraga sudah sedemikian maju, sedang di Indonesia masih belum banyak digumuli. Ketertinggalan Indonesia dalam cabang-cabang olahraga yang bersifat interaktif sport seperti sepak bola, bola voli, dan bola basket dari negara-negara lain dalam arena olahraga, baik di tingkat regional maupun internasional, salah satunya disebabkan oleh kurang diperhatikannya kajian dan penerapan psikologi dalam cabang olahraga tersebut.

Menurut McGrath (1984) dan Zander (1982) sebagaimana dikutip Cox (1990) dikatakan bahwa pemahaman tentang konsep dasar kohesivitas tim berasal dari kajian kelompok kecil dan interaksi kelompok dalam disiplin Sosiologi dan Psikologi Sosial. Dalam perspektif Sosiologi, efektivitas kelompok lebih ditentukan oleh kumpulan individu-individu. Kerjasama antar individu untuk mencapai tujuan bersama lebih efektif daripada bekerja sendiri-sendiri.

Dalam olahraga konsep kohesivitas dari Festinger dikembangkan oleh Brawley, Carron dan Widmeyer (1988) yang menyusun kohesivitas sebagai konstruk multidimensional dari persepsi kelompok yang disusun dan terintegrasi dari individu sebagai anggota ke dalam dua katagori, yaitu *group integration* dan *individual attraction*. Kedua katagori ini merupakan perwujudan dari dua prinsip yaitu hubungan antar individu dalam melakukan tugas dan bagian dari aspek-aspek sosial dalam kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kohesivitas antara tim sepakbola, bola voli, dan bola basket. Meskipun ketiga cabang olahraga tersebut termasuk dalam cabang olahraga *interactive sport*, namun dalam berbagai aspek mempunyai perbedaan, baik ditinjau dari jumlah anggota tim,

faktor lingkungan, kepemimpinan pelatih, latar belakang para pemain, dan sebagainya. Carron (1993) menegaskan ada empat hal yang memberikan kontribusi terhadap kohesivitas dalam olahraga, yaitu faktor lingkungan, pribadi, kepemimpinan, dan faktor tim itu sendiri.

Lebih lanjut, ditegaskan oleh Carron bahwa faktor lingkungan mencakup faktor-faktor potensial seperti lingkungan sosial, lingkungan fisik dan berbagai aspek struktural organisasi olahraga, serta syarat-syarat tertentu. Aspek-aspek lingkungan sosial juga mencakup aturan bermain, harapan keluarga, tekanan teman, dan sosialisasi. Faktor pribadi menjelaskan bahwa setiap karakteristik pribadi anggota tim mempengaruhi tipe perkembangan kohesivitas. Latar belakang sosial, jenis kelamin, sikap, tingkat kompetisi, orientasi, kepuasan, komitmen dan kepribadian mempengaruhi kohesivitas. Kesamaan dalam berbagai faktor pribadi tersebut dapat menumbuhkan konsensus bersama dalam mencapai tujuan dan tugas tim.

Faktor kepemimpinan merupakan faktor yang penting dalam mengembangkan kohesivitas tim. Pelatih yang berbicara jelas, konsisten, dan tidak membingungkan dalam berkomunikasi, serta menghormati para pemain sangat mempengaruhi kohesivitas tim. Faktor tim merupakan karakteristik yang berhubungan dengan tim itu sendiri, seperti aspek-aspek struktur tim, posisi, status, peran, norma, stabilitas, dan komunikasi merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi kohesivitas.

Carron (1985) menjelaskan bahwa keempat faktor tersebut sebagai proses dinamis dari karakteristik yang bersifat statis. Lebih jauh, dijelaskan bahwa model kohesivitas tim terdiri dari dua dimensi umum, yaitu: (1) *integrasi kelompok*, yang menggambarkan persepsi individual sebagai anggota kelompok untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan; dan (2) *daya tarik individual*, yang menggambarkan daya tarik personal antar individu dalam kelompok. Kedua dimensi ini diasumsikan sebagai *social cohesion* dan *taks cohesion*.

Berdasarkan uraian ini, jelas bahwa kohesivitas tim dipengaruhi berbagai faktor. Dengan demikian, sangat wajar apabila di antara tim sepakbola, bola voli, dan bola basket terjadi perbedaan tingkat kohesivitas. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin kecil anggota tim dalam hal ini tim bola basket ternyata memiliki tingkat kohesivitas yang lebih tinggi dibanding cabang olahraga sepakbola dan bola voli. Penelitian Widmeyer, Browley dan Carron (1990) tentang "*The effect of group size in sport team*" menjelaskan bahwa ukuran kelompok yang moderat menunjukkan tingkat kohesivitas yang paling tinggi dibandingkan dengan ukuran kelompok yang lebih besar atau lebih kecil. Meskipun hasil penelitian ini tidak secara eksplisit menegaskan berapa jumlah tim yang moderat tersebut, namun dapat dipandang bahwa anggota tim 5 - 6 orang adalah jumlah yang moderat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kohesivitas tim antara cabang olahraga sepakbola, bola voli dan bola basket. Cabang olahraga bola basket memiliki tingkat kohesivitas yang lebih kuat dibandingkan cabang olahraga bola voli dan sepak bola.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshel, M.H. (1990). *Psychology Sport From Theory to Practice*. Arizona: Gorsuch Scarisbrick Publishers.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action*. NJ: Englewood Cliffs Prentice Hall.
- Bird, A.M., & Cripe, B.K. (1986). *Psychology and Sport Behavior*. ST. Louis: Times Mirror/Mosby College Publishing.

- Brawley, L.R., Carron, A.V., & Widmeyer, W.N. (1987). Assessing the cohesion of teams: Validity of the Group Environment Questionnaire. *Journal of Sport Psychology*, (9), 275-294.
- Carron, A.V. (1993). *The Sport Team as an Effective Group* (dalam William: Applied Sport Psychology Personal Growth to Peak Performance). London: Mayfield Publishing Company.
- Carron, A.V., & Spink, K. (1993). Team building in an exercise setting. *The Sport Psychologist*, (7), 8-18.
- Cox, H.R. (1990). *Sport Psychology Concepts and Applications*. Dubuque: Wm.C Brow Publishers.
- Gill, D.L. (1986). *Psychological Dynamics of Sport*. Illinois: Human Kinetic Publisher, Inc.
- Gully, S.M., Devine, D.J., & Whitney, D.J. (1995). A meta analysis of cohesion and performance: Effect of level analysis and task interdependence. *Small Group Reseach*, (26), 497-520.
- Loy, J.W., McPherson, B.D., & Kenyon, G. (1978) *Sport and Social System A Guide to the Analysis Problems and Literature*. London: Addison-Wesley Publishing Company.
- Morris, T., & Summer, J. (1995). *Sport Psychology Theory, Applications and Issues*. Brisbane: John Willey & Sons.
- Nossek, J. (1982). *General Theory of Trainmin*. Lagos National Institute for Sport: Pan African Press Ltd.
- Pate, R.R., McCleanaghan, B., & Rotella, R. (1993). *Scientific Foundations of Coaching* (terjemahan Kasiyo Dwijowinoto). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Setyobroto, S. (1993). *Psikologi Kepelatihan*. Jakarta: CV Jaya Sakti.
- Shaw, M.E. (1979). *Dynamics of Small Group Behavior*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1989). *Metoda Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Singgih, D.G. (2000). *Sumbangan Psikologi bagi Dunia Olahraga* (dalam Supratiknya dkk.: Tantangan Psikologi Menghadapi Milenium Baru). Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM.
- Siregar, M.F. (1978). *Peranan Olahraga dalam Pembangunan Bangsa* (dalam Prisma No.4 Mei, 1978). Jakarta: LP3S.
- Straub, W.F. (1980). *Sport Psychology An Analysis of Athlete Behavior*. New York: Movement Publishing Company.
- Widmeyer, W.N., Brawley, L.R., & Carron, A.V. (1990). The effects of group size in sport, *Journal of Sport and Exercise Psychology*, (12), 177- 190.
- Williams, J.M. (1993). *Applied Sport Psychology Person Growth to Peak Performance*. London: Mayfield Publishing Company.